

FOTOGRAFER: Patrick Tantra

MISSION: **INFILTRATION**

Sinta Tantra, sosok yang wajah dan karyanya kini mudah dikenali oleh masyarakat Indonesia. Kedatangannya ke Jakarta untuk berpartisipasi di ajang Indonesian Contemporary Art and Design (ICAD) 2013 membuatnya banyak disorot oleh media.

*Karya berjudul
The Eccentricity of Zero
ini menghiasi Napoleon
Garden di London.*



FOTOGRAFER: Yoppy Pieter

KEMEJA HITAM dengan bordiran bunga melekat pas di tubuh seniwati mural dan instalasi ini. "Sudah pesan makan?" tanyanya. Saya memilih untuk memesan *lemon tea* saja, karena sayang jika mengobrol dengan perempuan berlogat Inggris ini disela oleh makanan. Setelah ia mengembalikan buku menunya, ia bertanya lagi, "Mau menulis soal apa?" Menghadiri konferensi pers ICAD di mana Sinta sebagai salah satu pembicaranya membuat saya penasaran. Saya kemudian mencari informasi mengenai karya-karya wanita berperawakan tinggi ini. Kebanyakan karyanya tersebar di berbagai penjuru kota Londondan beberapa sudut-sudut kota lain di Inggris. Namun, salah satu karyanya sempat hadir di Bali.

Mungkin darah Bali yang mengalir di tubuhnyaalah yang membawanya kembali. Karya bertajuk Arsenic

Fantasy ini menghiasi Gaya Fusion Gallery Bali, sebagai salah satu proyek tunggalnya di tahun 2009. Perpaduan garis dengan permainan warna yang member semarak di ruang yang terbatas selalu menjadi gaya khas Sinta. Tak terkecuali dengan Arsenic Fantasy ini. Siapa pun akan merasa seperti berada di dalam kotak kado Natal yang dibalut dengan kertas pembungkus yang cantik.

Karya Arsenic Fantasy ini sendiri berbicara mengenai masih maraknya anggapan masyarakat Barat bahwa Bali masih merupakan surga yang eksotis dan sering disalah-artikan sebagai lingkungan yang 'penurut'. Karenanya Sinta ingin menunjukkan sisi lain dari Bali yang berbeda dari anggapan tersebut. Susunan warna, motif dan unsur batik di dalam ruangan member kesan bahwa inilah Bali ketika dilihat dari dalam.



FOTOGRAFER: Sylvain Deleu

Sinta mengakui bahwa di setiap karyanya selalu ada sentuhan feminin.

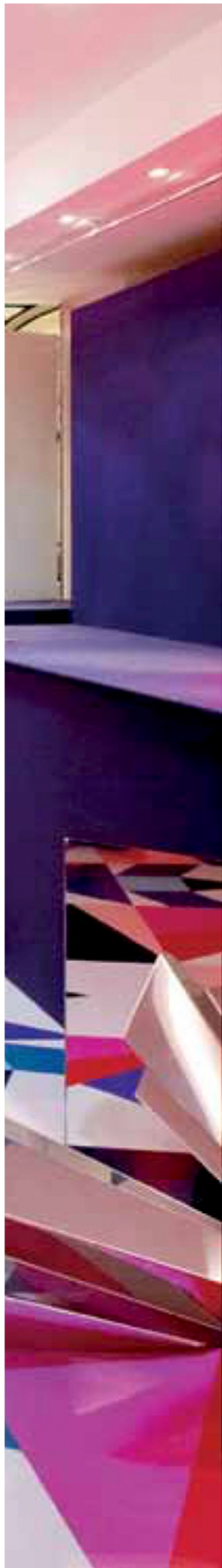
BERBAUR HINGGA LEBUR

Menjadi orang Indonesia yang tumbuh dan berkarir di Inggris ternyata memiliki pengaruh dalam karyanya. *"As an Indonesian in London, there were times when I felt like an outsider. But strangely, similar feeling also developed when I went back to Indonesia as I was considered too western."* Ia pernah merasa sebagai orang asing baik di London dan di Indonesia. Perasaan tersebut kemudian ia tuangkan sebagai inspirasi dalam setiap instalasinya.

Ia menggambarkan Inggris sebagai kota yang memiliki satu tema. Meski tampak ramai dan sibuk, namun pusat kotanya monoton. "Karena itu, saya

memilih untuk mewarnai beberapa bagian kota." Benar saja, London yang identik dengan kultur kerajaan dan mengintimidasi, kini tampak lebih cerah dan dapat dinikmati oleh semua orang.

Salah satu karya yang paling membuatnya bangga adalah lukisan abstrak panoramik yang menghiasi kedua sisi Jembatan DLR sepanjang 150 meter di Canary Wharf, London. Karya itu diberinya nama *A Beautiful Sunset Mistaken for a Dawn*. Mentari terbit yang indah dikira fajar. Mungkin karena bentangan lukisan itu membuat orang-orang yang melintas di sekitarnya merasa semangat melanjutkan hari seolah masih pagi padahal matahari ditelan oleh malam.



➤ **SAYA BELUM BANYAK MENGUNJUNGI WILAYAH-WILAYAH LAIN DI INDONESIA, JADI BELUM BERPIKIR SAMPAI KE SANA. MUNGKIN NANTI, SOALNYA SAYA PENASARAN DENGAN KALIMANTAN.**

Selain faktor perbedaan budaya, Sinta memperoleh inspirasi dari banyak hal. Salah satunya adalah dunia literatur. Buku *Breakfast at Tiffany's* karya Truman Capote pun sempat berperan besar. Kutipannya yang terkenal, "*She isn't a phony because she is a real phony*", diwujudkan melalui *Real Phoney* yang menghiasi *Monika Bobinska Gallery*.

Ketika ditanya, siapa orang yang paling ingin diajaknya berkolaborasi, ia menjawab sambil tertawa, "Sekarang sih sudah tidak ada lagi." Alasannya, semua orang-orang yang membuatnya penasaran sudah pernah menjadi rekannya. "Nick Hornby, misalnya. Meskipun dia teman saya sendiri, dulu saya berharap bisa kolaborasi dengan dia. Harapan saya itu sudah menjadi kenyataan."

Nick Hornby sendiri adalah seorang pematung asli London. Ia dan Sinta menggabungkan keahlian mereka, patung dan mural, dan memamerkannya di *One Canada Square*, salah satu gedung tertinggi masih di bilangan *Canary Wharf*. Patung penuh warna tersebut kerap membuat orang-orang yang melintasinya berhenti sejenak untuk mencerna obyek visual yang ada di depan mereka.

Berbicara mengenai nama tokoh, nama-nama seniman legendaris seperti *Joseph Beuys* dan *Marcel Duchamp* berada dalam daftar orang-orang yang ia kagumi. Namun jika ia berkesempatan untuk makan malam bersama siapa saja, ia menyebutkan nama *John Cage*. Ia memilih komposer tersebut karena Sinta bisa memahami mengapa ia beralih dari musik ke seni visual. Ternyata, Sinta juga sempat serius menekuni bidang musik sebelum memutuskan untuk total di mural dan instalasi.

Karya ini merupakan hasil kolaborasi dengan pematung asal London, Nick Hornby.

INSPIRATION



FOTOGRAFER: Sylvain Delieu

1. Permainan warna yang menghiasi DLR Bridge ini diberi nama *A Beautiful Sunset Mistaken for a Dawn*.
2. Dekorasi cantik khas Sinta menghiasi langit-langit *The Nunnery Gallery*.

SELANJUTNYA, KALIMANTAN

Salah satu pertanyaan yang kerap ditanyakan kepada Sinta oleh sesama orang Indonesia adalah, apakah ia berencana untuk pulang dan berkarya di Indonesia. Meski sering datang untuk berlibur di Bali, ia masih betah melakukan aktivitas profesionalnya di London.

"Saya belum banyak mengunjungi wilayah-wilayah lain di Indonesia, jadi belum berpikir sampai ke sana. Mungkin nanti, soalnya saya penasaran dengan Kalimantan," ujarnya.

Ia menjelaskan, saat ini pentingnya hutan hujan tropis mulai banyak dilupakan orang. Di Inggris sendiri, kampanye penyelamatan hutan Kalimantan banyak digalakkan. Karenanya, Sinta ingin memastikan dengan mata kepala sendiri dan melihat inspirasi apa yang bisa ia dapatkan dari sana.

"Belum tahu kapan, tapi saya akan ke sana," katanya. Apakah setelah mengunjungi Kalimantan, ia akan berubah pikiran dan memutuskan untuk bekerja di Indonesia? *"I'll be over-qualified,"* ia tertawa jenaka.

Meski hanya bercanda, jawaban Sinta ada benarnya. Alumni Royal Academy of Arts ini memiliki daftar pencapaian yang panjang, mulai dari pameran-pameran tunggal hingga kolaborasi hingga *public commission* yang tidak sedikit. Pada periode tahun 2003-2012, ia telah menerima sepuluh bentuk penghargaan bergengsi, seperti Michael Moser Award dan Westminster Civic Award. Terakhir, ia menerima penghargaan dari The Royal British Society of Sculptors AHRBS. 